

Gambaran Komitmen Anggota Organisasi Dalam Pelaksanaan Program Kerja Karang Taruna Talaga Mas Di Desa Cinangsi, Cibogo, Kabupaten Subang

Muhammad Ananta Firdaus

*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
mananta@gmail.com*

Rian Dani

*Universitas Muhammadiyah Jambi,
riandani@gmail.com*

Ellya Susilowati

*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
ellyasusilowatoi@gmail.com*

Abstract:

This research is focus on the commitment of Karang Taruna members in implementing five areas of youth potential distribution as Karang Taruna work programs, namely social, cultural, religious, sports, creative economy. The method used is a descriptive method with a quantitative approach. The results of the research that has been done are that the good and very good categories dominate compared to other categories for the commitment of organizational members in implementing work programs that can be seen from the dimensions, namely the Willingness of Organizational Members in Implementing Work Programs, with a good category of 87% Willingness of Organizational Members in Implementing Work Programs, with a good category of 94% and the desire to remain/loyalty in the organization in implementing work programs with a good category of 95%

Keywords: Commitment of Organization Members, implementation, Work Program

Abstrak:

Penelitian ini menitikberatkan pada komitmen anggota Karang Taruna dalam pelaksanaan lima bidang penyaluran potensi pemuda sebagai program kerja karang taruna yakni bidang social, budaya, agama, olahraga, ekonomi kreatif. Metode yang diterapkan dalam penelitian yakni melalui metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kategori baik dan sangat baik mendominasi dibandingkan dengan kategori lainnya untuk komitmen anggota organisasi dalam pelaksanaan program kerja yang dapat dilihat dari dimensi -dimensinya yakni Kemauan Anggota Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja, dengan kategori baik sebesar 87%. Kemauan Anggota Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja, dengan kategori baik sebesar 94% dan keinginan tetap berada/loyalitas di organisasi dalam pelaksanaan program kerja dengan kategori baik sebesar 95%

Kata Kunci: Komitmen Anggota Organisasi, Pelaksanaan, Program Kerja

Pendahuluan

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan ranah yang menjadi tugas penting pemerintah dalam meraih kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil, lagi bermartabat. Di dalam mewujudkan usaha kesejahteraan sosial, pemerintah telah melakukan banyak upaya penyelenggaraan dalam bidang bidang yang menjadi bagian dari kesejahteraan sosial hingga saat ini sebut saja di antaranya yang sudah ada seperti melalui perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, dan pemberdayaan sosial, bagi masyarakat. Pemberdayaan sosial atau juga Pemberdayaan Masyarakat sebagai salah satu upaya tersebut, setidaknya hingga kini masih tetap ada serta selalu bertujuan memampukan dan memandirikan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/ kesenjangan/ ketidakberdayaan (Setiawati, 2016).

Di tengah-tengah kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang mengencangkan pemberdayaan, pemuda merupakan kelompok yang hadir dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Pemuda hidup berdampingan dengan masyarakat dan pemuda menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat (Isyadi, 2020). Faktanya pemuda sebagai sendi sendi penopang

bangsa tidak lepas dari beragam kondisi yang menjadikan mereka sebagai kelompok yang perlu dipulihkan dari berbagai problematika yang ada. (Hedar dan Fitria, 2022) Kondisi demikian menjadi sesuatu yang sungguh disayangkan melihat bahwa setiap pemuda sebenarnya memiliki beragam potensi yang dapat dimaksimalkan. Potensi yang dapat dimaksimalkan merupakan kapasitas diri yang dapat dikembangkan untuk bertransformasi menjadi kemampuan aktual. Ragam potensi pemuda yang ada antara lain yakni bisa berupa potensi kecerdasan intelektual, emosi, dan sosial berbahasa, seni yang hakikatnya bisa dikelola menjadi kecerdasan aktual yang menuntun pemuda ke arah hidup yang prestatif dan sukses, sehingga membangun pemuda dengan karakter citra positif serta mampu berpartisipasi aktif untuk berkontribusi membangun bangsa dan negara (Achsyavira, 2021)

Pemuda pada dasarnya adalah kelompok usia muda yang dinilai masih produktif dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat diandalkan untuk beragam kegiatan apa saja dikarenakan masih memiliki faktor-faktor biologis dan psikologis yang masih memadai (Prasetyo, 2022). Namun, tidak semua pemuda dengan kondisi demikian menjalani hidup bermoral dan malah menjadi sebaliknya yakni tidak bermoral. Tidak bermoral sebagai bentuk kehidupan yang bertentangan yang ada pada diri para pemuda, intinya dapat didefinisikan sebagai bentuk dinamika pola tingkah laku yang bertolak belakang dengan norma-norma umum, disertai cara bertindak sesukanya sendiri untuk meraih berbagai hal yang dianggap menguntungkan pribadi namun kenyataannya malah merugikan pihak lain. (Rohaini, 2024). Pola tingkah hidup demikian akan mengurangi waktu dan kesempatan para kaum muda untuk menyalurkan minat dan potensi positif, sehingga mereka menjadi tidak dapat memaksimalkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masyarakat. Adapun berbagai contoh nyata dari bentuk kehidupan tidak bermoral para pemuda pada umumnya mengarah kepada hidup tidak terarah dengan ragam masalah moral dan sosial pemuda yang ada dewasa ini seperti kita kenal yakni kenakalan remaja, aksi tawuran, tindakan mencuri, berkurangnya akan rasa kepedulian sosial maupun sopan santun, berkurangnya rasa hormat kepada orang yang usianya jauh lebih tua, mabuk- mabukan (Rohaini, 2024), narkoba, free sex, bunuh diri dan sebagainya.

Kejahatan remaja, kejahatan/kenakalan anak – anak muda sendiri tergolong sebagai gejala sakit (Patologis) secara sosial pada remaja yang merupakan akibat dari satu bentuk pengabaian sosial, yang mendorong mereka mengembangkan jenis tingkah laku yang bertolak belakang dari adab. Kejahatan remaja semakin hari nyatanya memperlihatkan jumlah, kualitas kejahatan serta

kenaikan jumlah kejahatan yang beraksi dalam kelompok. (Rohaini,2024; Akbar, M., & Susilowati, E. 2019).

Problematika seperti ini mengindikasikan bahwa para pemuda sebagai kelompok potensial sekalipun, tidak seluruhnya dapat melaksanakan hidupnya dengan baik di masyarakat. Jika tetap berlangsung, dikhawatirkan akan semakin mendorong tingginya tekanan sosial yang sangat meresahkan dan mengancam masyarakat luas dan menimbulkan kesenjangan di antara kelompok pemuda yang mampu dan tidak mampu melaksanakan hidupnya dengan baik di masyarakat atas latar belakang dan masalah yang beranekaragam. Maka dari itu, guna menyikapi situasi ini dibutuhkan upaya penanganan melalui organisasi masyarakat yang mencoba mengentaskan suatu problema sosial yang berkaitan dengan keterbelakangan moral yang terjadi di lingkungan kehidupan bermasyarakat. (Rohaini,2024),

Masyarakat pada dasarnya menurut Hartono dalam Herabudin (2015), merupakan istilah dalam bahasa Indonesia disadur dari kata *musyarak* yang dalam bahasa Arab diartikan sebagai berkumpul bersama, atau juga hidup bersama disertai saling berhubungan juga saling mempengaruhi. Sehingga dapat diartikan masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama, melibatkan saling berhubungan dan berinteraksi antar individu di dalamnya. Hubungan interaksi dan saling mempengaruhi secara fundamental diperlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Interaksi sosial berperan sebagai syarat utama yang menghadirkan aktifitas sosial yang ditandai dengan adanya saling memerlukan antara satu dan lainnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Adriansyah dan Ananda, 2022)

Aktifitas sosial untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, tentu memiliki keanekaragaman jenis dan tujuannya masing masing Pemuda, sebagai kelompok yang eksis di masyarakat tentu juga merupakan pelaku dalam hubungan interaksi dan saling mempengaruhi di masyarakat. Hubungan demikian, pada dasarnya adalah hubungan yang diharapkan dapat mendorong pemuda untuk dapat berperan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat. Guna membantu memenuhi harapan tersebut, maka pemuda sudah sepantasnya mampu mengarahkan dan menempatkan dirinya secara terkelola dalam sebuah organisasi masyarakat. Organisasi yang dimaksud, merupakan organisasi kepemudaan di mana pemuda dapat mengelola dirinya lewat penyaluran sumber daya berupa bakat dan minat yang nantinya dapat mengarahkan mereka sebagai kelompok yang memberi kontribusi bagi masyarakat. Organisasi kepemudaan merupakan wadah yang penting bagi para pemuda untuk berkumpul, berorganisasi, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Tita ,

2024).

Di antara beragamnya Organisasi Kepemudaan yang ada, Karang Taruna menjadi satu dari banyaknya organisasi kepemudaan yang eksis di tengah masyarakat Indonesia dengan berbagai kegiatan dan program yang menjadi wadah penyaluran positif para pemuda dan diharapkan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Sebagai organisasi kepemudaan Indonesia yang hadir, hidup serta mencoba merangkak naik di tengah masyarakat, Karang Taruna berkedudukan sebagai wadah yang mengembangkan generasi muda untuk tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggungjawab, dari, oleh dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas sosial sederhana (Siregar, 2022).

Salah satu wilayah di Indonesia, di mana Karang Taruna telah eksis cukup lama dan berkontribusi di masyarakat yakni di Kecamatan Cibogo, Kota Subang, Kabupaten Subang dengan nama Karang Taruna Talaga Mas, yang telah berkiprah kurang lebih selama 20 tahun sejak 2005. Selama masa itu, Karang Taruna Talaga Mas selalu memberi kontribusi kepada masyarakat melalui kegiatan kepemudaan dalam program program utama yakni di antaranya sosial, budaya, agama, olahraga dan ekonomi kreatif. Tentunya kelima program ini tak lepas dari adanya komitmen para anggota organisasi di dalam karang taruna yang menjalankannya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu oleh Zumrawi dkk (2015) berjudul "Pengaruh Dukungan Aparat Desa Dan Komitmen Anggota Terhadap Program Kerja Karang Taruna" memperoleh hasil bahwa ditemukan pengaruh yang signifikan antara dukungan aparat desa (X_1) terhadap program kerja karang taruna (Y). (2) Adanya pengaruh yang signifikan antara komitmen anggota karang taruna (X_2) terhadap program kerja karang taruna (Y). (3) Adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan aparat desa (X_1) dan komitmen anggota karang taruna (X_2) terhadap program kerja karang taruna (Y). Berdasarkan hasil ini dapat diperkirakan bahwa komitmen anggota organisasi Karang Taruna Talaga Mas memiliki kontribusi terhadap program kerja karang taruna Desa Cinangsi Kecamatan Cibogo, Kabupaten Subang dan komitmen tersebut dapat digambarkan secara kuantitatif, dan kebaruannya dapat dilihat dari bagaimana komitmen tersebut tergambar dalam pelaksanaan program program Karang Taruna Talaga Mas (Sosial, Budaya, Agama, Olahraga dan Ekonomi Kreatif) , di Cinangsi ,Cibogo , Kabupaten Subang.Selain itu terdapat juga pendapat lain yang mendukung yakni oleh Randall (1990) yang berargumen bahwa komitmen organisasi yang tinggi memberikan peningkatan kinerja yang tinggi pula.Kinerja pun pada dasarnya dapat mengarah kepada pelaksanaan

program kerja, dan jika mengacu kembali kepada pendapat Randall, maka komitmen organisasi di sini tentu akan meningkatkan bagaimana pelaksanaan Program Kerja dan ini berlaku untuk semua organisasi, termasuk juga Karang Taruna Talaga Mas

Komitmen Anggota Organisasi menurut Mathus dan Jackson (2006) merupakan 1) tingkat kepercayaan, 2) penerimaan pekerja terhadap tujuan (kemauan bekerja mencapai tujuan) organisasi dan 3) keinginan untuk tetap ada dalam organisasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengukur komitmen organisasi yang terjabarkan dalam dimensi dimensi tersebut dalam pelaksanaan lima program kerja Karang Taruna Talaga Mas

NARKOBA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang. (UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika). Psikotropika merupakan zat yang memiliki khasiat psikoaktif yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif adalah bahan/zat yang berpengaruh psikoaktif di luar Narkotika dan Psikotropika dan dapat menyebabkan kecanduan.

Fenomena penyalahgunaan narkoba sering kali bermula dari rasa ingin tahu, tekanan kelompok, serta pengaruh lingkungan yang tidak kondusif, terutama pada remaja yang merupakan kelompok paling rentan terhadap bahaya narkoba. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) RI, Komjen Marthinus Hukom menyampaikan remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering kali terpengaruh oleh teman sebaya yang sudah lebih dahulu menggunakan narkoba. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung, seperti keluarga yang tidak harmonis, kurangnya pengawasan orang tua, serta pergaulan bebas, turut menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko keterlibatan dalam penyalahgunaan zat terlarang.

Dilansir dari berita Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 27 Juni 2024, jumlah penyalahguna narkoba di dunia telah mencapai angka 296 juta jiwa, meningkat 12 juta jiwa dibandingkan tahun 2023. Angka ini mewakili 5,8% penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun. Sedangkan hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 menunjukkan bahwa angka

prevalensi sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara signifikan pada kalangan kelompok umur 15-24 tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peredaran narkoba semakin meluas, baik dalam skala nasional maupun global. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, yang mempermudah transaksi narkoba melalui jalur digital, serta lemahnya penegakan hukum di beberapa wilayah, turut memperparah situasi ini. Selain itu, urbanisasi yang pesat juga menjadi pemicu meningkatnya penggunaan narkoba, terutama di kota-kota besar, di mana tekanan sosial dan ekonomi sering kali mendorong individu untuk mencari pelarian melalui zat adiktif.

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan serius yang berdampak luas, tidak hanya bagi individu yang menggunakannya tetapi juga terhadap keluarga dan masyarakat. Dari perspektif bio-psiko-sosial-spiritual, dampak narkoba mencakup berbagai aspek kehidupan. Secara biologis, penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik, seperti kerusakan organ, gangguan sistem saraf, serta meningkatnya risiko penyakit menular seperti HIV/AIDS dan hepatitis. Menurut Darwis (2023), penggunaan narkoba secara kronis dapat menyebabkan perubahan permanen pada sistem saraf pusat, yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko gangguan neurologis dan menurunnya kualitas hidup pengguna.

Dalam mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi, pencegahan, rehabilitasi, serta penegakan hukum yang tegas. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) telah mengembangkan strategi melalui pencegahan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi, dengan langkah-langkah seperti edukasi tentang bahaya narkoba, penguatan peran keluarga, serta pemberdayaan masyarakat. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Unmair (2023), strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi angka penyalahgunaan narkoba di berbagai daerah di Indonesia. Studi tersebut menyoroti bahwa kombinasi antara pendekatan edukatif dan rehabilitatif, yang didukung oleh penegakan hukum yang kuat, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta mempercepat proses reintegrasi sosial bagi mantan pengguna narkoba. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari penyalahgunaan narkoba, serta memberikan solusi yang efektif bagi individu yang terjerumus dalam ketergantungan narkoba.

Sebagai bagian dari strategi nasional, lembaga seperti Badan Narkotika Nasional (BNN) dan berbagai pusat rehabilitasi menyediakan layanan berbasis medis dan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap individu. Tidak hanya

itu, pendekatan berbasis komunitas juga diterapkan untuk mendukung pemulihan jangka panjang dengan melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar. Upaya ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa tanpa rehabilitasi yang efektif, risiko kambuh dan keterlibatan kembali dalam penyalahgunaan narkoba sangat tinggi.

Therapeutic Community (TC) merupakan treatment yang digunakan untuk para penyalahguna NAPZA dengan pendekatan psikososial, bersama-sama dengan mantan pecandu atau penyalahguna lainnya untuk saling membantu mencapai kesembuhan. Karena konsep yang digunakan dalam TC adalah "Self help, Mutual help" yang artinya yaitu anggota komunitas bertanggung jawab untuk saling menolong satu sama lain, dengan menolong orang lain maka sekaligus menolong dirinya sendiri dengan mengadopsi beberapa cara baru yang lebih harmonis dan konstruktif dalam berinteraksi dengan sesama penyalahguna NAPZA (Ruhaedi, Huraerah, 2020).

TC menggunakan pendekatan psikososial sebagai metode *treatment* untuk mencapai kesembuhan. Dapat disimpulkan bahwa TC merupakan metode dalam rehabilitasi penyalahguna NAPZA yang dalam pelaksanaannya mengutamakan dukungan dari lingkungan sosial positif yaitu teman-teman yang memiliki nasib yang sama sebagai dukungan positif untuk mengembalikan keberfungsian sosial klien dan agar klien tidak kembali lagi melakukan penyalahgunaan NAPZA (*relapse*) (Citra, dkk, 2020).

Dalam TC, sekelompok individu dengan masalah serupa berkumpul untuk tinggal dan bekerja bersama dengan tujuan bersama untuk mengubah perilaku masing-masing dan mencapai kesembuhan. Konsep inti dari TC adalah "*self-help, mutual help*" atau "menolong orang lain untuk menolong diri sendiri," di mana anggota komunitas bertanggung jawab untuk saling membantu, mendukung, dan menguatkan satu sama lain. Klien menjadi faktor aktif dalam terapi, belajar mengenal diri sendiri dan menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip hubungan antar individu yang sehat. Lingkungan TC dianggap sebagai sebuah "keluarga" yang menyediakan dukungan positif, bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial klien dan mencegah terjadinya kekambuhan (*relapse*).

Metode

Penelitian yang dilaksanakan, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode dan pendekatan ini bertujuan untuk membuktikan apakah berjalannya program kerja karang taruna sejalan dengan komitmen para pengurus organisasinya atau tidak. Bukti tersebut dapat

tergambarkan secara kuantitatif lewat metode dan pendekatan ini karena sesuai dengan judul penelitiannya yang menekankan variabel gambaran yang diharapkan bisa mendeskripsikan se jelas mungkin berdasarkan perolehan data dan fakta di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah para anggota organisasi Karang Taruna Talaga Mas Desa Cinangsi, Kecamatan Cibogo, Kabupaten Subang yang berjumlah 1000 orang meliputi anggota aktif dan pasif. Metode pengambilan sampel yaitu menggunakan purposive sampling atau pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, berupa tingkat keaktifan yang mengarah ke paling aktif dari seluruh populasi anggota yang ada. Berdasarkan pertimbangan demikian, maka diperoleh 100 anggota aktif yang layak ditetapkan sebagai sampel.

Instrumen yang menjadi panduan untuk menghimpun data dalam penelitian ini yaitu kuesioner / angket dalam bentuk google forms sebagai instrumen pengumpulan data penelitian yang dirancang sendiri oleh peneliti berpedoman kepada teori. Jenis kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup atau berstruktur yang disusun oleh peneliti sendiri. Pertanyaan yang disediakan dalam kuesioner berjumlah 55 butir item yang mengacu pada dimensi dari variabel komitmen organisasi (tingkat kepercayaan anggota organisasi terhadap tujuan organisasi, kemauan anggota organisasi dan keinginan untuk tetap ada/loyalitas dalam organisasi tersebut)

Pada kuesioner tersebut, responden cukup memilih satu jawaban yang paling cocok berdasarkan pemahaman mereka, di antara ragam pilihan jawaban yang tersedia. Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala rating scale dengan skala 5 di mana dalam skala 5 dengan skor 1 (satu) untuk jawaban sangat kurang skor 2 (dua) untuk jawaban kurang, skor 3 (tiga) untuk jawaban sedang, skor 4 (empat) untuk jawaban baik dan 5 (lima) untuk jawaban sangat baik (Sugiyono, 2011).

Analisa data terkait variabel yang diteliti yaitu variabel komitmen anggota organisasi yang terjabarkan pada dimensi tingkat kepercayaan anggota organisasi terhadap tujuan organisasi dalam pelaksanaan program kerja, kemauan anggota organisasi dan keinginan untuk tetap/loyalitas berada di organisasi dalam pelaksanaan program kerja. Untuk variabel diturunkan menjadi dimensi, lalu dimensi diturunkan ke dalam indikator yang menjadi pertanyaan terkait lima bidang program kerja karang taruna, memiliki penghitungan skor yang menyesuaikan dengan kategori skala rating scale yang telah ditetapkan.

Penghitungan skor pada dasarnya menggabungkan skor dari setiap butir pertanyaan, lalu direcode berdasarkan rentang nilai penjumlahan yang menyesuaikan dengan lima skala yang ada. Skor terbagi menjadi beberapa

kelompok , yakni dimulai dari a) Skor total untuk dimensi dari tingkat kepercayaan anggota organisasi terhadap tujuan organisasi dalam pelaksanaan program kerja b) Skor total untuk dimensi dari kemauan anggota organisasi dalam pelaksanaan program kerja c) Skor total untuk dimensi keinginan tetap berada/loyalitas di organisasi dalam pelaksanaan program kerja.

Total skor sebagai penghitungan skor masing masing kelompok ini mencoba menyesuaikan dengan kategori skala likert dari melalui proses recode. Untuk masuk ke dalam tahap recode membutuhkan penentuan rentang skor jumlah terlebih dahulu. Adapun penentuan rentang skor jumlah diperoleh dari rumus sebagai berikut

$$\text{Rentang Skor Jumlah} = \frac{\text{Jumlah Skor Maksimal Indikator}}{\text{Banyaknya Kategori}}$$

Gambar 1 . Rumus Rentang Skor Jumlah

Sumber : Olahan Peneliti

Setelah melalui proses recode lewat fitur Transform > Recode into Different Variables lalu menginput rentang skor jumlah untuk direcode sesuai kebutuhan di SPSS, maka setiap kelompok penghitungan skor diberikan analisa persentase frekuensi melalui statistic deskriptif di SPSS menggunakan fitur Analyze >Descriptive Statistics> Frequencies > Mode untuk mendapatkan bagaimana gambaran jelas nilai persentase masing masing kategori jawaban dari variabel variabel yang diisi oleh para responden. Analisa persentase sebagai hasil akhir inilah yang nanti akan menjadi deskripsi hasil penelitian berupa gambaran kuantitatif

Untuk mempermudah proses recode data maka memerlukan panduan kategori,rentang nilai untuk merecode total skor yang diperoleh. Maka dari itu berikut ini beberapa panduan skala kategori yang akan membantu melakukan proses recode data

Tabel 1. Pedoman Recode Skor Total untuk Dimensi tingkat kepercayaan anggota organisasi terhadap Tujuan Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja

Rentang Skor Jumlah	Nilai Recode	Kategori
1-25	1	Sangat Kurang
26-50	2	Kurang
51-75	3	Sedang
76-100	4	Baik
101-125	5	Sangat Baik

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 2. Pedoman Recode Jumlah Skor Dimensi Kemauan Anggota Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja

Rentang Skor Jumlah	Nilai Recode	Kategori
1-25	1	Sangat Kurang
26-50	2	Kurang
51-75	3	Sedang
76-100	4	Baik
101-125	5	Sangat Baik

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 3. Pedoman Recode Jumlah Skor Dimensi Keinginan tetap/loyalitas Berada di Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja

Rentang Skor Jumlah	Nilai Recode	Kategori
1-5	1	Sangat Kurang
6-10	2	Kurang
11-15	3	Sedang
16-20	4	Baik
21-25	5	Sangat Baik

Sumber : Olahan Peneliti

Hasil dan Diskusi

1. Hasil

1.1 Karakteristik Responden

1.1.1 Usia Responden

Tabel 4. Usia Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
11-20 Tahun	3 Orang	3 %
21-30 Tahun	59 Orang	59 %
31-40 Tahun	38 Orang	38%
Total	100 Orang	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden dari kelompok umur terbagi dalam tiga kategori yakni 11-20 tahun, 21-30 tahun, dan 31-40 tahun. Ini merupakan sebuah kewajaran mengingat anggota karang taruna adalah mereka yang berumur 13 hingga 45 tahun. Kategori umur 21-30 tahun adalah yang terbesar persentasenya yakni 59% atau sebanyak 59 orang dari 100 responden anggota karang taruna telaga mas aktif yang terpilih

1.1.2.Jenis Kelamin Responden

Tabel 5. Jenis Kelamin Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	100 Orang	100 %
Total	100 Orang	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Semua responden merupakan 100 responden dari seluruh populasi yang dinilai aktif sebagai anggota karang taruna Talaga Mas, dibandingkan 900 anggota lainnya. 100 responden yang terpilih kesemuanya merupakan lelaki yang dinilai aktif dalam pelaksanaan lima program kerja dari Karang Taruna Talaga Mas.

1.2.Gambaran Komitmen Anggota Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja

1.2.1 Tingkat Kepercayaan Anggota Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja

Tabel 6. Tingkat Kepercayaan Anggota Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	87	87%
Sangat Baik	13	13%
Total	100 Orang	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kategori baik untuk tingkat kepercayaan Anggota Organisasi terhadap tujuan organisasi dalam Program Kerja Karang Taruna Talaga MaS, keseluruhan nilainya mendominasi sebesar 87%%, dan masih ada lagi nilai tambahnya bahwa sebagian kecil dari responden berada dalam kategori sangat baik sebesar 13%, tidak ada satupun yang berada dalam kategori kurang maupun sangat kurang.

1.2.2 Kemauan Anggota Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja

Tabel 7. Kemauan Anggota Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	94	94%
Sangat Baik	6	6%
Total	100 Orang	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kategori baik untuk kemauan Anggota Organisasi dalam pelaksanaan Program Kerja Karang Taruna Talaga Mas, memiliki nilai yang paling menonjol sebesar 94% di kategori baik lalu diikuti dengan kategori sangat baik sebesar 6%. Keadaan ini menunjukkan kondisi yang jauh dari kata kurang ataupun sangat kurang terkait kemauan anggota dalam pelaksanaan program kerja.

1.2.3 Keinginan untuk tetap ada/loyalitas anggota dalam Pelaksanaan Program Kerja

Tabel 8. Keinginan untuk tetap ada/loyalitas anggota dalam Pelaksanaan Program Kerja.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	95	95%
Sangat Baik	5	5%
Total	100 Orang	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel memberikan kesimpulan bahwa, keinginan untuk tetap ada/loyalitas anggota dalam Pelaksanaan Program Kerja Karang Taruna Talaga MaS, memiliki porsi yang besar untuk kategori baik sebesar 95%. Lalu keadaan positif yang lain ditunjukkan dengan kategori sangat baik sebesar 5%. Ini menunjukkan bahwa kategori buruk dan sangat buruk pun tidak ada dalam dimensi yang membangun komitmen anggota Karang Taruna dalam pelaksanaan Program Kerja.

2. Pembahasan

2.1 Tingkat Kepercayaan Anggota Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan anggota dalam pelaksanaan program kerja sebagai dimensi pertama dari komitmen anggota organisasi dalam pelaksanaan program kerja Karang Taruna Talaga MaS, terbukti baik dengan dominasi kategori baik sebesar 87%. Hal ini menunjukkan kesejalaran dengan pendapat Randall (1990) yang menyatakan bahwa tingginya komitmen organisasi akan meningkatkan pula tingginya kinerja, karena pelaksanaan program kerja di sini setara dengan kinerja. Hasil ini pun juga menunjukkan keseragaman kondisi jika disandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Zumrawi dkk (2015) yang menekankan adanya kontribusi dari komitmen anggota terhadap pelaksanaan program kerja di karang taruna.

2.2. Kemauan anggota organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja.

Sebagai hasil penelitian, dimensi kemauan anggota organisasi dalam Pelaksanaan Program Kerja Karang Taruna Talaga MaS, memperlihatkan hasil yang baik pula dengan persentase hasil sebesar 94%. Keadaan ini dinilai sejalan dan sesuai dengan pendapat Randall (1990) yang menyatakan bahwa tingginya komitmen organisasi turut meningkatkan tingginya kinerja. Pelaksanaan program kerja karang taruna di sini dapat diartikan pula sebagai kinerja. Hasil ini juga menunjukkan keseragaman kondisi jika disandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Zumrawi dkk (2015) yang menekankan bahwa komitmen anggota berkontribusi terhadap pelaksanaan program kerja di karang taruna

2.3 Keinginan untuk tetap ada/loyalitas anggota dalam pelaksanaan program kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan untuk tetap ada/loyalitas anggota dalam pelaksanaan program kerja sebagai dimensi ketiga dari komitmen anggota organisasi dalam pelaksanaan program kerja Karang Taruna Talaga MaS, memiliki hasil yang baik dengan dominasi kategori baik sebesar 95%. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Randall (1990) yang isinya bahwa tingginya komitmen organisasi akan meningkatkan tingginya kinerja dan pelaksanaan program kerja di sini merupakan kinerja. Hasil ini pun juga menunjukkan keseragaman kondisi jika disandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Zumrawi dkk (2015) yang

menegaskan kontribusi dari komitmen anggota mendukung pelaksanaan program kerja di Karang taruna.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dibahas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa gambaran komitmen anggota organisasi dalam pelaksanaan program kerja Karang taruna memiliki hasil yang baik karena didominasi oleh kategori baik dari semua dimensinya baik itu dimensi tingkat kepercayaan anggota organisasi, kemauan anggota organisasi dan keinginan untuk tetap ada/loyalitas dalam pelaksanaan program kerja. Gambaran komitmen yang baik ini terlaksana oleh responden yang usianya didominasi rentang 21-30 tahun dan laki laki seluruhnya. Usia 21-30 tahun merupakan usia di mana produktivitas laki laki sedang berusaha untuk ditingkatkan dan diimplementasikan dalam hal hal positif, dan ini terlaksana sebagai komitmen organisasi dalam pelaksanaan program kerja Karang Taruna Talaga Mas, Cibogo,Subang

Daftar Pustaka

- Adriansyah.R., & Riski Ananda.N (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19. Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa.Medan.
- Achsyavira, Marsya. (2021). Program Pemuda Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Perbarakan Kecamatan Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Akbar, M., & Susilowati, E. (2019). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Beresiko Di Rw 09 Kebon Pisang Kota Bandung. Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial, 1(2).
- Hedar, F., & Fitria Agustina, I. (2022). Youth Empowerment Through Small Medium Micro Business Centers: Pemberdayaan Pemuda Melalui Sentra Usaha Mikro Kecil Menengah. Indonesian Journal of Public Policy Review, 19.
- Herabudin. (2015). Pengantar Sosiologi. Bandung: CV Pustaka Setia
- Iswadi.(2020).Peran Pemuda dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Nagari Andaleh Baru Bukik Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa 2 (2)
- Mathus dan Jackson. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia (edisi 10). Jakarta: Salemba Empat.
- Prasetyo, Muharom Ari.(2022). Partisipasi Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Bringin Kecamatan Srumbung

- Kabupaten Magelang. Jurnal JSCE: Journal of Society and Continuing Education 2 (3)
- Randall, D.M.(1990), The Consequences Of Organizational Commitment : Methodological Investigation, Journal Of Organizational Behavior (11)
- Rohaini, Elsa. (2024). Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Membina Moral Remaja Di Kampung Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro. Lampung.
- Setiawati, P. (2016). Pemberdayaan Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Perbatasan. Sisi Lain Realita. 1 (2)
- Siregar (2022). Pemkab Deli Serdang Karang Taruna Miliki Peran Penting dalam Pembangunan Masyarakat. Diperoleh dari <https://portal.deliserdangkab.go.id/karang-taruna-miliki-peran-penting-dalam-pembangunan-masyarakat.html>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tita, G.A(2024). Peran Organisasi Kepemudaan dalam Kehidupan Sosial.Diperoleh dari <https://stekom.ac.id/artikel/peranorganisasi-kepemudaan-dalam-kehidupan-sosial>
- Zumrawi,dkk (2015). Pengaruh Dukungan Aparat Desa Dan Komitmen Anggota Terhadap Program Kerja Karang Taruna. Jurnal Kultur Demokrasi.Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.UniversitasLampung.Lampung.3(8)